

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mahasiswa generasi Z (Gen Z), yang umumnya berusia antara 18 hingga 24 tahun, menunjukkan dinamika unik dalam hal pengelolaan keuangan pribadi. Sebagai generasi yang tumbuh di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital, mahasiswa Gen Z sangat akrab dengan berbagai platform keuangan digital seperti e-wallet (GoPay, OVO, DANA), mobile banking, hingga aplikasi investasi seperti Bibit dan Ajaib. Mereka cenderung cepat beradaptasi dengan sistem keuangan berbasis digital dan lebih terbuka terhadap berbagai produk keuangan modern.

Fenomena gaya hidup Gen Z dalam pengelolaan keuangan saat ini menunjukkan kecenderungan yang semakin kompleks, seiring dengan pengaruh globalisasi, perkembangan teknologi digital, dan maraknya budaya konsumtif di kalangan Gen Z. Mahasiswa sebagai bagian dari kelompok usia muda yang sedang mengalami transisi menuju kemandirian, dihadapkan pada berbagai pilihan gaya hidup yang mengedepankan tren, eksistensi sosial, dan kepuasan pribadi.

Kemudahan akses terhadap layanan keuangan digital seperti e-wallet, paylater, dan platform pinjaman online turut mendorong Gen Z untuk bertransaksi secara instan tanpa pertimbangan finansial yang matang. Hal ini menyebabkan munculnya fenomena perilaku konsumtif yang berisiko pada ketidakseimbangan keuangan pribadi, bahkan utang konsumtif sejak usia muda. Padahal, sebagai Gen Z yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi berbasis ekonomi dan bisnis, seharusnya mereka memiliki pemahaman yang lebih baik dalam mengatur arus kas, menyusun anggaran bulanan, dan merencanakan keuangan jangka panjang. Meskipun sebagian Gen Z telah menunjukkan kesadaran dan inisiatif untuk mengatur keuangannya melalui pencatatan pengeluaran, menabung rutin, atau bahkan berinvestasi, jumlahnya masih terbatas dan belum menjadi budaya dominan di kalangan mahasiswa.

Kondisi diperparah oleh tekanan sosial dari media digital, di mana eksistensi dan gaya hidup sering kali dinilai dari apa yang ditampilkan di media sosial. Akibatnya, mahasiswa cenderung mengadopsi gaya hidup yang tidak sesuai dengan kemampuan finansialnya hanya demi citra sosial atau pengakuan dari lingkungan sekitar. Budaya “FOMO” (*Fear of Missing Out*) mendorong mereka untuk terus mengikuti tren, tanpa memperhitungkan risiko keuangan yang ditimbulkan. Fenomena ini menegaskan pentingnya pendidikan literasi keuangan yang lebih aplikatif, kontekstual, dan menyentuh realitas kehidupan mahasiswa.

Kondisi ini menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara pengetahuan dan praktik pengelolaan keuangan Gen Z. Oleh karena itu, fenomena ini menjadi penting untuk diteliti lebih lanjut guna memahami faktor-faktor yang memengaruhi pengelolaan keuangan mereka, baik dari aspek literasi keuangan, gaya hidup, pengaruh lingkungan, hingga latar belakang ekonomi keluarga. Pemahaman yang lebih dalam terhadap perilaku keuangan Gen Z dapat menjadi dasar dalam merancang strategi edukasi keuangan yang lebih efektif di lingkungan kampus, guna membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga cakap dalam mengelola keuangan pribadinya.

Kurikulum pendidikan yang menekankan pentingnya perencanaan keuangan juga menjadi faktor pendukung bagi peningkatan pemahaman mereka terhadap pengelolaan keuangan pribadi. Meski demikian, masih banyak mahasiswa yang memiliki pemahaman teori keuangan, tetapi belum mampu menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa kendala yang sering dihadapi antara lain kurangnya pengawasan terhadap pengeluaran, lemahnya disiplin menabung, hingga belum adanya target keuangan yang jelas.

Literasi keuangan juga memberikan pengaruh yang positif dalam hal investasi. Dengan pemahaman yang baik tentang konsep investasi, individu dapat mengalokasikan sebagian dari pendapatan mereka untuk investasi yang menguntungkan, seperti saham, reksa dana, atau deposito. Menurut penelitian oleh Huston (2010), literasi keuangan berkorelasi positif dengan kemampuan investasi yang efektif. Ini menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak hanya membantu dalam pengelolaan keuangan sehari-hari, tetapi juga dalam membangun aset jangka

panjang yang dapat memberikan keuntungan finansial di masa depan.

Mengingat pentingnya literasi keuangan dan gaya hidup dalam pengelolaan keuangan pribadi, banyak institusi pendidikan mulai memasukkan literasi keuangan dalam kurikulum mereka. Beberapa sekolah dan universitas di negara-negara maju, misalnya, telah memberikan pendidikan literasi keuangan sebagai bagian dari mata pelajaran wajib. Studi oleh Lusardi dan Tufano (2015) menyatakan bahwa pendidikan literasi keuangan yang dimulai sejak dini dapat memberikan dampak positif jangka panjang terhadap kemampuan pengelolaan keuangan seseorang di masa dewasa. Pendidikan ini memungkinkan individu untuk memiliki pemahaman dasar tentang manajemen keuangan dan menghindari masalah finansial yang mungkin terjadi di masa depan.

Namun, fenomena ini tidak selalu berbanding lurus dengan pengelolaan keuangan yang bijak. Banyak dari mereka yang masih memiliki kecenderungan gaya hidup konsumtif, seperti belanja impulsif secara online, mengikuti *tren fashion* dan kuliner, serta sering kali menggunakan layanan *paylater* atau cicilan tanpa memperhitungkan kemampuan membayar. Fenomena “*self-reward*” dan tekanan sosial di media digital membuat mereka lebih mementingkan pengalaman konsumsi jangka pendek dibandingkan perencanaan keuangan jangka panjang.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pebrianti dan Suherman (2024), Pane, Payong, dan Wijaya (2024) hasilnya menunjukkan bahwa literasi literasi keuangan dan gaya hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengelolaan keuangan pribadi.

Selain itu, berbagai upaya dari pemerintah dan lembaga keuangan juga dilakukan untuk meningkatkan literasi keuangan di masyarakat. Kampanye literasi keuangan yang dilakukan oleh OJK di Indonesia, misalnya, bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang konsep dasar keuangan, seperti menabung, berinvestasi, dan menggunakan layanan keuangan dengan bijak (OJK, 2021). Program ini diharapkan dapat membantu masyarakat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola keuangan secara lebih baik dan efektif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas maka rumusan masalah yang disusun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah Literasi Keuangan mempengaruhi pengelolaan keuangan pribadi ?
2. Apakah Gaya Hidup mempengaruhi pengelolaan keuangan pribadi ?
3. Apakah terdapat hubungan antara Literasi Keuangan dan Gaya Hidup secara bersama-sama terhadap pengelolaan keuangan pribadi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh Literasi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi.
2. Mengetahui pengaruh Gaya Hidup terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi.
3. Mengetahui hubungan antara Literasi Keuangan dan Gaya Hidup secara bersama-sama terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Pengelolaan Keuangan Pribadi.

2. Praktis

Memberikan informasi kepada Gen Z tentang pentingnya Literasi Keuangan dan dampak Gaya Hidup dalam pengelolaan Keuangan sehingga dapat mendorong perilaku Keuangan yang lebih baik.